



Analisis Semiotika Representasi Perilaku Homoseksual Budaya Sosial Jawa Dalam Film Pria

Fauzi Ihsan Hasibuan¹⁾, Nursapia Harahap²⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Korespondensi: fauzihasibuan09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas gay dalam konteks budaya Jawa melalui film "Pria" menggunakan pendekatan semiotika Charles Peirce dan queer theory Judith Butler. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, menggunakan data primer dari film dan data sekunder dari literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi mendetail, sementara analisis data dilakukan menggunakan kerangka semiotika Peirce dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabu gender dalam norma budaya Jawa sangat kuat, menciptakan hambatan psikologis dan praktis bagi individu yang menyimpang dari ekspektasi gender tradisional. Laki-laki yang menunjukkan perilaku feminin atau gay sering dihadapkan pada stigma dan diskriminasi, sementara perempuan yang mengambil peran maskulin juga menghadapi penolakan sosial. Analisis semiotika terhadap film "Pria" mengungkapkan bahwa setiap tanda dalam film ini mengandung makna mendalam terkait gender dan seksualitas. Interaksi Aris dengan gurunya dan adegan bercumbu menunjukkan pemahaman dan penerimaan identitas seksual mereka, sementara pernikahan Aris dengan perempuan menunjukkan konformitas sosial dan pengorbanan identitas pribadi. Pembahasan mengintegrasikan perspektif queer theory Butler, yang menyoroti performativitas gender sebagai cara memahami bagaimana identitas dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial yang ketat. Film "Pria" membuka wacana tentang pentingnya penerimaan dan pengakuan keberagaman gender dan seksualitas, menantang norma-norma tradisional yang sering kali membatasi ekspresi individual. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman identitas seksual.

Kata kunci: Gender, Semiotika, Representasi Gay, Film "Pria"

Abstract

This study aims to analyze the representation of gay identity in the context of Javanese culture through the film "Pria" using Charles Peirce's semiotic approach and Judith Butler's queer theory. The research method used is qualitative with a phenomenological approach, using primary data from the film and secondary data from related literature. Data collection was carried out through detailed documentation and observation techniques, while data analysis was carried out using Peirce's semiotic framework and its validity was tested through source triangulation. The results of the study indicate that gender taboos in Javanese cultural norms are very strong, creating psychological and practical barriers for individuals who deviate from traditional gender expectations. Men who exhibit feminine or gay behavior are often faced with stigma and discrimination, while women who take on masculine roles also face social rejection. A semiotic analysis of the film "Pria" reveals that every sign in this film contains deep meanings related to gender and sexuality. Aris's interaction with his teacher and the lovemaking scene show the understanding and acceptance of their sexual identities, while Aris's marriage to a woman shows social conformity and the sacrifice of



personal identity. The discussion integrates Butler's queer theory perspective, which highlights gender performativity as a way of understanding how identities are constructed and negotiated in a strict social context. The film "Pria" opens up a discourse on the importance of accepting and acknowledging gender and sexual diversity, challenging traditional norms that often limit individual expression. This study emphasizes the need for a more inclusive and culturally sensitive approach to address discrimination and create an environment that supports diverse sexual identities.

Key words: Gender, Semiotics, Gay Representation, "Men" Films

PENDAHULUAN

Komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia sering kali menghadapi stigma dan diskriminasi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Syaputri et al., 2020; Tanoko, 2022). Data yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga hak asasi manusia menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dan pelecehan terhadap individu LGBT di Indonesia tetap signifikan, mencerminkan ketidaksetaraan yang mendalam yang mereka hadapi setiap hari (Sari et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada perlakuan individu tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan publik dan perundang-undangan yang seringkali kurang mendukung hak-hak mereka (Manik et al., 2021; Syam et al., 2021).

Representasi LGBT dalam media Indonesia sering kali bersifat kontradiktif (Hoiriyah et al., 2023; Sugiarto, 2022). Di satu sisi, ada peningkatan visibilitas melalui media sosial dan platform digital yang memberikan ruang bagi suara-suara marginal untuk didengar. Namun di sisi lain, representasi dalam media mainstream masih sering kali stereotip dan tidak mencerminkan realitas kehidupan LGBT yang sesungguhnya. Ini menciptakan gambaran yang terdistorsi tentang komunitas tersebut, yang dapat mempengaruhi persepsi publik dan memperdalam prasangka yang ada (Ritonga et al., 2024).

Isu penerimaan LGBT di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kerangka budaya dan norma sosial yang mendominasi. Masyarakat Indonesia, yang mayoritas memeluk agama dan memiliki nilai-nilai konservatif, cenderung melihat homoseksualitas sebagai tabu. Norma-norma sosial dan nilai-nilai ini sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari serta interaksi sosial, membatasi ekspresi identitas seksual yang dianggap menyimpang dari norma (Rokhmansyah et al., 2021; Sasirais et al., 2023).

Dalam konteks budaya yang lebih luas, diskursus mengenai gender dan seksualitas sering kali diwarnai oleh pertentangan antara tradisi dan modernitas. Penolakan terhadap komunitas LGBT seringkali dijustifikasi dengan alasan-alasan yang berakar pada nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang kuat, yang dipersepsikan sebagai benteng terakhir dari identitas budaya nasional yang harus dipertahankan dari pengaruh global yang liberal.

Film "Pria", yang mengangkat cerita seorang pria gay dalam masyarakat Jawa, memberikan wawasan penting tentang dinamika kompleks antara identitas individu dan tekanan sosial yang dialami. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Peirce, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana simbol-simbol dalam film tersebut mengkomunikasikan isu-isu terkait dengan gender dan seksualitas serta interaksinya dengan norma budaya yang ada.

Analisis ini juga mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam film "Pria" secara tidak hanya menggambarkan konflik internal karakter utama, tetapi juga merefleksikan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modernitas. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai medium yang efektif untuk mengkritisi dan mempertanyakan norma-norma budaya yang seringkali tak terlihat tetapi sangat berpengaruh dalam membentuk dan membatasi identitas seksual di Indonesia. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkapkan cara-cara di mana masyarakat Jawa, dengan norma dan nilai tradisionalnya, merespons dan berinteraksi dengan isu LGBT, memberikan insight yang berharga tentang resistensi serta adaptasi budaya terhadap isu-isu keberagaman seksual (Burchiellaro, 2021; Sasirais et al., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memahami dan menginterpretasi simbol-simbol kultural yang membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap LGBT. Melalui

pemahaman yang lebih baik tentang cara representasi gay diartikulasikan dalam film, kita dapat mengidentifikasi dan menantang narasi-narasi yang mendorong diskriminasi dan eksklusi sosial terhadap komunitas LGBT di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya berupaya menyediakan analisis akademis tetapi juga bertujuan untuk berkontribusi pada dialog yang lebih luas mengenai hak-hak LGBT di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi yang sangat relevan dalam diskusi tentang hak asasi manusia dan kesetaraan sosial, yang sangat penting di tengah konteks sosial dan politik Indonesia saat ini.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif dan representasi sosial dari karakter gay dalam film "Pria" (Paley, 2016; Weyant, 2022). Pendekatan fenomenologis memungkinkan penelitian untuk menangkap dan menganalisis pengalaman dan persepsi karakter, terfokus pada cara mereka memaknai interaksi mereka dengan norma sosial dan budaya. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk memahami kompleksitas interaksi simbolik dan makna yang terlibat dalam representasi karakter gay dalam konteks budaya Jawa yang kaya.

Data primer untuk penelitian ini diperoleh langsung dari film "Pria", yang meliputi semua dialog, ekspresi, simbol visual, dan adegan yang menggambarkan dinamika sosial dan personal karakter gay. Data sekunder meliputi literatur terkait studi gender, analisis semiotik, dan konteks sosial-budaya Indonesia, yang membantu dalam membingkai analisis dalam teori yang lebih luas dan diskusi akademis yang ada. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan berlapis tentang isu yang dibahas (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi dan observasi mendetail terhadap film, memastikan setiap aspek semiotik yang relevan tercatat dan diinterpretasikan. Observasi difokuskan pada identifikasi sign, object, dan interpretant dalam konteks narasi film, mengevaluasi bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk membentuk pemahaman tentang identitas dan isu sosial. Dokumentasi melibatkan pencatatan sistematis sumber-sumber sekunder yang relevan untuk mendukung dan memperkaya analisis (Flick, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan kerangka semiotik Charles Peirce, yang mengategorikan tanda-tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Setiap tanda dalam film dianalisis untuk menentukan objek yang diwakilinya dan interpretan yang dihasilkan, memberikan insight tentang bagaimana identitas seksual dan norma sosial dikomunikasikan dan ditantang dalam film (Peirce, 1935, 2015). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, membandingkan hasil analisis dengan data dan teori yang ada untuk memastikan keandalan dan kedalaman interpretasi (Flick, 2020). Triangulasi ini membantu mengidentifikasi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabu Gender dalam Norma Budaya Jawa

Dalam masyarakat Jawa, norma-norma budaya yang mendalam dan lama terbentuk memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas gender dan seksual (Mingkase & Rohmaniyah, 2022; Mustofa et al., 2023). Tabu gender, khususnya, merupakan aspek kultural yang sangat menonjol dan mempengaruhi interaksi sosial serta ekspresi personal. Di Jawa, seperti di banyak masyarakat lain, gender dan seksualitas bukan hanya tentang perbedaan biologis tetapi juga tentang ekspektasi sosial dan peran yang ditentukan secara kultural.

Tradisionalisme kuat dalam budaya Jawa menciptakan garis-garis yang jelas antara peran gender laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan untuk mengemban peran sebagai kepala keluarga, penyedia nafkah, dan pelindung. Peran-peran ini tidak hanya mendefinisikan maskulinitas tetapi juga menegaskan dominasi laki-laki dalam hierarki sosial dan keluarga. Di sisi lain, perempuan Jawa tradisional sering dikaitkan dengan kesopanan, kelembutan, dan peran

domestik, menempatkan mereka dalam posisi yang lebih pasif dalam struktur sosial.

Tabu terhadap penyimpangan dari norma gender ini sangat kuat. Misalnya, laki-laki yang menunjukkan perilaku feminin atau gay sering kali dihadapkan pada stigma dan diskriminasi. Masyarakat mungkin melihat mereka sebagai orang yang melanggar dharma (tugas atau peran dalam hidup), yang dalam filosofi Jawa berarti melanggar tatanan alam semesta. Ini tidak hanya menciptakan hambatan psikologis tetapi juga praktis, seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan atau menghadapi isolasi sosial.

Perempuan yang mengambil peran tradisional laki-laki atau yang terlalu vokal dan independen juga menghadapi penolakan serupa (Menezes et al., 2022; Zhang & Chen, 2023). Mereka sering kali dianggap melanggar batasan yang telah lama ditetapkan oleh adat dan tradisi. Dalam banyak kasus, mereka dianggap kurang feminin, dan ini bisa mempengaruhi prospek pernikahan serta relasi sosial mereka secara luas.

Konsep "keharmonisan sosial" yang sangat dihargai dalam budaya Jawa juga memainkan peran dalam pemeliharaan tabu gender. Ide ini menekankan pentingnya setiap individu untuk mematuhi peran yang telah ditentukan guna menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam keluarga dan masyarakat. Penyimpangan dari norma ini sering kali dilihat sebagai ancaman terhadap harmoni ini.

Karena itu, individu yang nonkonformis dengan gender sering kali mengalami konflik internal yang mendalam (Adams & Golsch, 2023). Mereka harus menyeimbangkan antara kebutuhan untuk menjadi diri sendiri dan tekanan untuk mematuhi ekspektasi sosial. Dilema ini bukan hanya masalah pribadi tetapi juga mencerminkan pertentangan sosial yang lebih luas antara nilai-nilai tradisional dan kebebasan individual.

Di tingkat yang lebih luas, pertentangan ini diperparah oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi (Sorokowski et al., 2023). Meskipun masyarakat Jawa secara tradisional konservatif, paparan terhadap ide-ide dan norma global telah mulai mengubah cara pandang masyarakat terhadap gender dan seksualitas. Ini menciptakan peluang serta tantangan baru bagi individu yang berjuang untuk kebebasan ekspresi gender dan seksual.

Edukasi dan advokasi menjadi sangat penting dalam konteks ini. Pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak asasi manusia, termasuk hak untuk mengekspresikan identitas gender dan seksual secara bebas, perlahan mulai mengubah cara pandang masyarakat Jawa. Organisasi lokal dan internasional berusaha keras untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung perubahan sosial yang inklusif (Kholil et al., 2024).

Namun, perubahan ini tidak mudah. Tabu gender dalam budaya Jawa sangat berakar dalam sejarah dan tradisi yang panjang. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya yang tidak hanya menantang norma-norma yang ada tetapi juga menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai positif dari tradisi Jawa. Strategi ini dapat mencakup pendekatan pendidikan yang menyeluruh, dialog terbuka antargenerasi, dan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Analisis Semiotika: Representasi Gay dalam Film Pria

Dalam subbab ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol semiotik yang diintegrasikan dalam narasi film mengungkap dan membahas representasi identitas gay dalam konteks masyarakat Jawa. Melalui lensa teori semiotika Charles Peirce, yang membedakan antara ikon, indeks, dan simbol, analisis ini bertujuan untuk mendekonstruksi berbagai elemen visual dan naratif yang digunakan oleh pembuat film untuk mengkomunikasikan tema-tema terkait dengan orientasi seksual, stigma sosial, dan dinamika keluarga. Dengan mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda ini, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana film "Pria" mencerminkan, menantang, dan berinteraksi dengan norma-norma budaya yang ada, serta menyoroti konflik dan resolusi yang dialami oleh karakter utama. Adapun hasil analisis penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Scene 1

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Aris meminta menyimpan foto sambil tersenyum malu	Minat Aris terhadap guru atau subjek foto	Rasa tertarik atau perasaan khusus terhadap guru, mengindikasikan kedekatan atau perasaan yang lebih dari sekadar murid dan guru	Simbol
Guru memberikan foto kepada Aris	Foto sebagai objek penting bagi guru	Foto tersebut memiliki nilai sentimental bagi guru, dan penyerahannya menandakan kepercayaan dan persetujuan atas minat Aris	Indeks
Kata-kata guru saat memberikan foto	Komitmen Aris untuk menjaga foto	Pesan implisit tentang hubungan khusus dan perasaan pribadi guru terhadap Aris, mungkin juga mengindikasikan perhatian atau perasaan lebih dari guru kepada Aris	Simbol
Suasana canggung dan menyenangkan	Dinamika interaksi di kelas	Menunjukkan ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan oleh Aris atau guru dalam situasi tersebut, namun juga ada elemen kegembiraan atau kehangatan yang terlibat	Indeks & Ikon

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam analisis semiotika yang menggunakan kerangka kerja Charles Peirce terhadap scene tertentu dalam film "Pria", interaksi antara Aris dan gurunya dipenuhi dengan tanda-tanda semiotik yang mengkomunikasikan lapisan-lapisan makna mendalam tentang hubungan dan perasaan mereka. Aris yang meminta untuk menyimpan foto sambil tersenyum malu, berfungsi sebagai simbol yang menandakan minat pribadi yang lebih dari sekadar hubungan murid dan guru. Tersenyum malu ini tidak hanya menunjukkan ketertarikan Aris, tetapi juga rasa hormat dan keintiman yang tumbuh, mengindikasikan kedekatan emosional yang mungkin melebihi norma profesional tradisional antara murid dan guru.

Penyerahan foto oleh guru kepada Aris menjadi indeks yang menunjukkan nilai sentimental bagi guru dan kepercayaan yang diberikan kepada Aris. Tindakan ini menggambarkan penyerahan bukan hanya benda fisik tetapi juga perasaan pribadi yang mungkin terkait dengan foto tersebut. Kata-kata guru saat memberikan foto, mengindikasikan pesan implisit tentang harapan dan perasaan pribadi yang lebih dalam, berfungsi sebagai simbol dari perhatian khusus yang bisa berimplikasi pada keintiman emosional. Di sisi lain, suasana canggung dan menyenangkan yang muncul selama interaksi ini mencerminkan kompleksitas emosi yang dialami, menunjukkan ketidaknyamanan sekaligus kegembiraan, yang dilambangkan melalui indeks dan ikon yang mewakili dinamika interaksi yang unik dan penuh nuansa dalam kelas tersebut.

Tabel 2. Scene 2

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Ibu mengomentari rambut Aris	Aris Rambut panjang	Asosiasi rambut panjang dengan femininitas dan ketidaksetujuan Ibu terhadap penampilan Aris yang dianggap tidak maskulin	Simbol
Ibu menyebutkan pernikahan	Aris Pernikahan sebagai acara formal dan penting	Menekankan norma sosial dan harapan bahwa Aris harus tampil 'rapi' dan maskulin, mengindikasikan tekanan untuk memenuhi standar gender tradisional	Simbol
Aris tidak menjawab dan tampak tidak senang	Reaksi Aris terhadap komentar ibunya	Kecemasan atau konflik internal Aris mengenai identitas dan tekanan untuk mematuhi harapan sosial dan keluarga	Indeks
Suasana canggung	Interaksi ibu dan anak	Tegangan dalam hubungan, mencerminkan perbedaan pandangan atau ketidaknyamanan dalam pembicaraan mengenai norma gender	Indeks & Ikon

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam scene yang diambil dari film "Pria", interaksi antara Aris dan ibunya menunjukkan penggunaan tanda-tanda semiotik yang kaya akan makna mengenai norma gender dan konflik identitas. Komentar Ibu Aris tentang rambut panjang Aris menjadi simbol yang kuat mengenai norma gender yang berlaku, dimana rambut panjang dihubungkan dengan femininitas. Ini tidak hanya menyoroti ketidaksetujuan Ibu terhadap penampilan Aris yang dianggap tidak maskulin, tetapi juga mengungkapkan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan citra maskulinitas tradisional. Penggunaan rambut panjang sebagai simbol ini mencerminkan ketegangan antara ekspektasi gender dan ekspresi diri individu.

Lebih lanjut, Ibu Aris yang menyebutkan pernikahan menguatkan simbolisasi norma sosial yang lebih luas. Pernikahan, sebagai acara formal dan penting, dijadikan momen untuk menegaskan kembali harapan bahwa Aris harus tampil 'rapi' dan maskulin, menggarisbawahi tekanan yang diberikan kepada Aris untuk memenuhi standar gender tradisional. Aris yang tidak menjawab dan terlihat tidak senang menjadi indeks yang merefleksikan kecemasan dan konflik internal yang dialaminya, menunjukkan kesulitan Aris dalam mengatasi tuntutan normatif tersebut. Selanjutnya, suasana canggung yang tercipta selama interaksi mereka menandai adanya ketegangan dan perbedaan pandangan signifikan antara ibu dan anak, yang ditunjukkan melalui kombinasi indeks dan ikon yang memvisualisasikan dan memperkuat kompleksitas emosi yang terlibat dalam dialog tentang norma gender.

Tabel 3. Scene 3

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Calon mertua bertanya tentang kehadiran Aris di pengajian	Pengajian sebagai acara komunal	Pengajian sebagai simbol kebersamaan dan kesetiaan komunal, serta ekspektasi terhadap Aris untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan keagamaan	Simbol
Komentar tentang leher Aris yang 'lemah'	Fisik Aris	Komentar mengindikasikan persepsi calon mertua tentang maskulinitas dan kekuatan fisik, menyiratkan bahwa Aris tidak memenuhi standar tersebut	Indeks
Menepuk leher Aris	Sentuhan fisik oleh calon mertua	Sentuhan ini bisa diinterpretasikan sebagai tindakan dominasi atau kekuasaan, serta usaha untuk 'memperbaiki' Aris sesuai dengan norma maskulinitas yang diharapkan	Indeks
Ucapan "nanti kita latihan lagi ya"	Janji latihan fisik di masa depan	Menunjukkan ekspektasi berkelanjutan bahwa Aris perlu berubah untuk menjadi lebih 'kuat', menggambarkan tekanan sosial untuk mematuhi standar gender tertentu	Simbol

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam scene dari film "Pria" yang melibatkan interaksi antara Aris dan calon mertuanya, berbagai tanda semiotik digunakan untuk mengkomunikasikan ekspektasi sosial dan tekanan yang dihadapi Aris. Calon mertua yang bertanya tentang kehadiran Aris di pengajian mencerminkan pengajian sebagai simbol kebersamaan dan kesetiaan komunal. Pertanyaan ini mengisyaratkan ekspektasi bahwa Aris harus berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan keagamaan, yang menekankan pentingnya konformitas dengan norma sosial dalam masyarakat Jawa. Simbol pengajian ini menggambarkan bagaimana acara keagamaan digunakan sebagai alat untuk mengukur keterlibatan dan kesetiaan individu terhadap komunitas.

Komentar calon mertua tentang leher Aris yang 'lemah' menjadi indeks yang mengindikasikan persepsi tentang maskulinitas dan kekuatan fisik. Ini menyiratkan bahwa Aris dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas yang diharapkan, menyoroti bagaimana atribut fisik digunakan untuk menilai kepatuhan seseorang terhadap norma gender. Sentuhan fisik, ketika calon mertua menepuk leher Aris, memperkuat tindakan dominasi atau kekuasaan, serta usaha untuk 'memperbaiki' Aris sesuai dengan harapan maskulinitas. Ini mencerminkan tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan standar gender tertentu. Ucapan "nanti kita latihan lagi ya" berfungsi sebagai simbol ekspektasi berkelanjutan bahwa Aris perlu berubah

untuk menjadi lebih 'kuat', mempertegas tekanan yang dihadapi Aris untuk mematuhi norma gender tradisional yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Tabel 4. Scene 4

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Aris melepas bajunya dan menggunakannya di kepala	Baju sebagai simbol rambut panjang	Transformasi visual Aris menjadi representasi perempuan, menandakan ekspresi identitas gender yang lebih feminin	Ikon
Aris menari dengan gaya feminin	Gerakan tari dan ekspresi tubuh	Ekspresi kebebasan dan kebahagiaan Aris dalam mengekspresikan identitas gender yang lebih sesuai dengan perasaannya	Indeks
Suasana syahdu	Atmosfer emosional adegan	Menciptakan perasaan nostalgia dan keintiman, menandakan momen penting dan emosional bagi Aris	Indeks & Ikon
Adegan Aris dipangkas hingga botak	Potong rambut sebagai tindakan simbolis	Menggambarkan perpisahan paksa dengan identitas gender yang lebih feminin, serta tekanan sosial atau keluarga untuk menyesuaikan diri	Simbol

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam scene yang menggambarkan Aris melepas bajunya dan menggunakannya di kepala, baju berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan rambut panjang, sebuah simbol kuat dari identitas gender feminin. Transformasi visual ini menandakan ekspresi identitas gender Aris yang lebih feminin, menunjukkan keinginan dan kebebasan internalnya untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang sesuai dengan perasaannya. Tindakan ini mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam terkait dengan identitas dan bagaimana individu mengartikulasikan diri mereka dalam ruang privat. Aris menari dengan gaya feminin menjadi indeks yang menunjukkan ekspresi kebebasan dan kebahagiaan saat ia mengekspresikan identitas gendernya yang lebih sejati. Gerakan tari dan ekspresi tubuh Aris mencerminkan momen kebebasan yang intens, di mana ia dapat menjadi dirinya sendiri tanpa batasan.

Suasana syahdu yang mengelilingi adegan ini, ditandai oleh perasaan nostalgia dan keintiman, menambah kedalaman emosional, menandakan momen penting dalam perjalanan emosional dan personal Aris. Ini juga diinterpretasikan sebagai indeks dan ikon yang menggambarkan nuansa perasaan dan makna mendalam dari momen tersebut. Adegan selanjutnya di mana Aris dipangkas hingga botak menjadi simbol perpisahan paksa dengan identitas gender yang lebih feminin. Potong rambut ini melambangkan tekanan sosial atau keluarga yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulinitas tradisional. Tindakan ini menggarisbawahi konflik antara identitas sejati Aris dan ekspektasi sosial yang menuntut konformitas, menyoroti ketegangan yang sering dihadapi individu yang identitasnya tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku dalam masyarakat mereka.

Tabel 5. Scene 5

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Analogi "ekor kuda" di kemaluan	Simbolisme ekor kuda	Mengindikasikan ekspektasi kekuatan dan maskulinitas dalam pernikahan; simbolisasi kejantanan sebagai kunci ketahanan rumah tangga	Simbol
Aris merasa canggung dan reaksi calon mempelai	Ketidaknyamanan Aris	Menunjukkan ketidaksesuaian Aris dengan ekspektasi gender tradisional dan tekanan untuk memenuhi standar tersebut	Indeks
Dialog antara Aris dan calon mempelai	Percakapan tentang ekor kuda dan bau	Mencerminkan kesalahpahaman dan kecurigaan calon mempelai tentang identitas seksual Aris	Indeks



Calon mempelai Bau yang Mengasosiasikan bau dengan kekurangan Simbol
mencium bau dan disalahartikan dalam maskulinitas Aris, menciptakan kesan
menyalahkan Aris bahwa Aris tidak memenuhi ekspektasi
kejantanan yang diinginkan

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam scene yang melibatkan analogi "ekor kuda" di kemaluan, simbolisme ekor kuda digunakan untuk mengindikasikan ekspektasi kekuatan dan maskulinitas dalam pernikahan, serta kejantanan sebagai kunci ketahanan rumah tangga. Ini menjadi simbol yang kuat tentang peran gender tradisional yang harus dipenuhi oleh laki-laki. Aris merasa canggung dan reaksi calon mempelai terhadapnya menjadi indeks yang menunjukkan ketidaksesuaian Aris dengan ekspektasi gender tradisional dan tekanan untuk mematuhi standar tersebut. Dialog antara Aris dan calon mempelai mengenai ekor kuda dan bau mencerminkan kesalahpahaman dan kecurigaan calon mempelai tentang identitas seksual Aris, menunjukkan ketegangan yang timbul dari ekspektasi sosial yang ketat. Terakhir, calon mempelai mencium bau dan menyalahkan Aris, yang mengasosiasikan bau dengan kekurangan dalam maskulinitas Aris. Ini menciptakan kesan bahwa Aris tidak memenuhi ekspektasi kejantanan yang diinginkan, menyoroti konflik antara identitas sejati Aris dan norma sosial yang berlaku.

Tabel 6. Scene 6

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Ibu Aris menangis dan berbicara tentang kesempatan untuk "normal"	Harapan sosial akan normalitas gender	Menunjukkan tekanan sosial yang besar terhadap konformitas gender dan keinginan ibu agar Aris kembali ke norma sosial yang diterima	Simbol
Aris membersihkan pakaian	Aksi membersihkan	Melambungkan upaya Aris untuk membersihkan atau menertibkan kehidupannya dari kekacauan emosional dan stres yang dihadapi	Indeks
Ibu memaksa Aris menelan beras merah	Beras merah sebagai alat pengusir "setan"	Dalam budaya Jawa, tindakan ini dianggap bisa mengusir pengaruh buruk; di sini, mencerminkan upaya ibu untuk 'mengobati' Aris dari homoseksualitas, yang salah paham sebagai penyakit atau pengaruh buruk	Simbol
Aris memuntahkan beras dan memarahi ibunya	Penolakan Aris terhadap tindakan ibu	Tindakan memuntahkan beras menunjukkan penolakan Aris terhadap pandangan tradisional dan tekanan untuk mengubah identitas seksualnya, menegaskan dirinya dan identitasnya	Indeks
Pelukan antara Aris dan ibunya	Pelukan sebagai tanda rekonsiliasi	Meski ada konflik dan perbedaan pandangan yang mendalam, pelukan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk cinta dan mungkin penerimaan di masa depan	Indeks & Simbol

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam scene di mana Ibu Aris menangis dan berbicara tentang kesempatan untuk "normal", simbolisme ini menunjukkan tekanan sosial yang besar terhadap konformitas gender dan keinginan ibu agar Aris kembali ke norma sosial yang diterima. Tindakan Aris membersihkan pakaian melambungkan upaya untuk menertibkan kehidupannya dari kekacauan emosional dan stres yang dihadapinya, berfungsi sebagai indeks. Ketika Ibu memaksa Aris menelan beras merah, tindakan ini mencerminkan upaya untuk 'mengobati' Aris dari homoseksualitas, berdasarkan pandangan tradisional yang salah memahami homoseksualitas sebagai penyakit atau pengaruh buruk, berfungsi sebagai simbol. Penolakan Aris yang memuntahkan beras menunjukkan penolakannya terhadap pandangan tradisional dan tekanan untuk mengubah identitas seksualnya, menegaskan dirinya dan identitasnya, berfungsi sebagai indeks. Akhirnya, pelukan antara Aris dan ibunya, meskipun ada konflik dan perbedaan pandangan yang

mendalam, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk cinta dan mungkin penerimaan di masa depan, berfungsi sebagai indeks dan simbol.

Tabel 7. Scene 7

Sign	Object	Interpretant	Type of Sign
Interaksi tenang antara Aris dan guru	Pengertian tanpa kata	Menunjukkan adanya pemahaman mendalam dan koneksi pribadi, yang mengindikasikan kemungkinan persamaan pengalaman hidup mereka sebagai gay	Indeks
Adegan bercumbu	Ekspresi fisik dari atraksi dan keintiman	Menggambarkan keterbukaan dan penerimaan identitas seksual mereka dalam privasi, kontras dengan tuntutan sosial eksternal mereka	Simbol
Aris menikahi perempuan	Pernikahan dengan perempuan	Menunjukkan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial; pernikahan sebagai simbol konformitas sosial dan pengorbanan identitas pribadi	Simbol

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam scene yang menggambarkan interaksi tenang antara Aris dan gurunya, tanda ini menjadi indeks yang menunjukkan adanya pemahaman mendalam dan koneksi pribadi, mengindikasikan persamaan pengalaman hidup mereka sebagai gay. Adegan bercumbu di antara mereka berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan keterbukaan dan penerimaan identitas seksual dalam ruang privasi mereka, yang kontras dengan tuntutan sosial eksternal. Terakhir, keputusan Aris untuk menikahi perempuan menjadi simbol yang menunjukkan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, di mana pernikahan ini melambangkan konformitas sosial dan pengorbanan identitas pribadi. Interpretasi ini menyoroti ketegangan antara identitas sejati dan tekanan untuk mematuhi norma-norma sosial yang berlaku.

Pembahasan

Film "Pria" memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas gay direpresentasikan dalam konteks budaya Jawa yang kental dengan norma-norma sosial yang ketat. Analisis semiotika berdasarkan teori Charles Peirce mengungkapkan lapisan-lapisan simbolik yang menggambarkan perjuangan Aris dalam mengekspresikan identitasnya di tengah tekanan sosial yang kuat (Dalimunthe et al., 2020). Dalam film ini, setiap tanda—baik itu ikon, indeks, atau simbol—mengandung makna yang mendalam terkait dengan gender dan seksualitas, serta bagaimana masyarakat Jawa merespons isu-isu tersebut.

Dalam konteks queer theory, khususnya pemikiran Judith Butler, identitas gender dan seksual tidak dilihat sebagai sesuatu yang tetap dan esensial, tetapi sebagai sesuatu yang performatif (Butler, 2021). Butler menekankan bahwa gender adalah hasil dari repetisi tindakan dan perilaku yang diatur oleh norma-norma sosial. Dalam film "Pria", tindakan Aris yang mencoba mengekspresikan identitas gendernya melalui simbolisme rambut panjang dan tarian feminin adalah bentuk performativitas yang menantang norma-norma tradisional yang mengharuskan laki-laki untuk bersikap maskulin (Butler, 2004).

Namun, tindakan performatif ini bertabrakan dengan ekspektasi sosial yang dihadapkan kepada Aris, seperti yang terlihat dari reaksi calon mertua dan ibunya. Komentar tentang leher Aris yang 'lemah' dan usaha ibu untuk 'mengobati' Aris dari homoseksualitas menunjukkan tekanan kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulinitas yang ketat. Ini sesuai dengan pandangan Butler bahwa masyarakat sering kali mengatur dan menormalkan perilaku gender melalui repetisi dan penegasan kekuasaan, yang sering kali memarginalkan dan mendisiplinkan mereka yang menyimpang dari norma tersebut.

Pernikahan Aris dengan seorang perempuan, meskipun bertentangan dengan identitas seksualnya, menggambarkan ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Dalam pandangan Butler, pernikahan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian paksa terhadap heteronormativitas—norma yang menganggap heteroseksualitas sebagai satu-satunya orientasi

seksual yang sah dan diterima. Ini menunjukkan bagaimana individu sering kali terpaksa menegosiasikan identitas mereka dalam kerangka yang ditentukan oleh masyarakat yang heteronormatif dan patriarkal (Macé, 2018; Mensah, 2023; Patel et al., 2023).

Interaksi tenang dan adegan bercumbu antara Aris dan gurunya mengungkapkan ruang di mana identitas seksual mereka dapat diekspresikan secara bebas dan tanpa penilaian. Ini adalah momen performatif di mana identitas queer mereka dapat dirayakan dan diterima, kontras dengan dunia luar yang penuh dengan penilaian dan ekspektasi sosial yang kaku. Butler menekankan pentingnya ruang-ruang semacam ini di mana identitas queer dapat diakui dan dihargai, menawarkan kemungkinan resistensi terhadap norma-norma sosial yang mendominasi.

Secara keseluruhan, film "Pria" melalui analisis semiotik dan perspektif queer theory Judith Butler, menggambarkan bagaimana individu-individu seperti Aris harus menavigasi identitas mereka di tengah tekanan sosial yang kuat. Representasi gay dalam film ini tidak hanya menunjukkan perjuangan personal tetapi juga membuka diskusi lebih luas tentang pentingnya penerimaan dan pengakuan terhadap keberagaman gender dan seksualitas dalam masyarakat. Ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan pengakuan terhadap identitas yang beragam, menantang norma-norma tradisional yang sering kali membatasi ekspresi individual.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Charles Peirce dalam mengkaji representasi identitas gay dalam konteks budaya Jawa melalui film "Pria", yang kemudian dikaitkan dengan perspektif queer theory Judith Butler. Pendekatan ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana tanda-tanda dalam narasi film dapat mengungkapkan ketegangan antara identitas individu dan ekspektasi sosial yang kaku. Selain itu, penelitian ini menggabungkan analisis semiotika dengan teori performativitas Butler, memberikan dimensi analitis yang lebih dalam tentang bagaimana tindakan dan simbol dalam film tersebut mencerminkan dan menantang norma-norma gender yang berlaku. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur studi gender dan media, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang masih sarat dengan norma tradisional yang ketat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa film "Pria" secara efektif menggunakan simbolisme dan tanda-tanda semiotik untuk menggambarkan perjuangan identitas gay dalam konteks budaya Jawa yang konservatif. Melalui analisis semiotika Charles Peirce, ditemukan bahwa tanda-tanda dalam film tersebut tidak hanya mencerminkan, tetapi juga menantang norma-norma gender dan ekspektasi sosial yang kaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi identitas gender dan seksual, seperti yang dialami oleh karakter Aris, sering kali bertabrakan dengan tekanan untuk mematuhi norma tradisional, menciptakan konflik internal dan eksternal yang mendalam.

Dengan mengintegrasikan perspektif queer theory Judith Butler, penelitian ini menyoroti performativitas gender sebagai cara untuk memahami bagaimana identitas dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial yang ketat. Film "Pria" tidak hanya menggambarkan perjuangan individu dalam mengekspresikan identitasnya, tetapi juga membuka wacana tentang pentingnya penerimaan dan pengakuan keberagaman gender dan seksualitas dalam masyarakat. Pendekatan ini menawarkan wawasan baru dan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur studi gender dan media, terutama dalam konteks Indonesia yang masih kuat dengan norma-norma tradisional. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman identitas seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, A., & Golsch, K. (2023). Consequences of Work-to-Family Conflicts for Parental Self-Efficacy—The Impact of Gender and Cultural Background in Germany. *Journal of Family Issues*, 44(10). <https://doi.org/10.1177/0192513X221106729>



- Burchiellaro, O. (2021). Queering Control and Inclusion in the Contemporary Organization: On 'LGBT-friendly control' and the reproduction of (queer) value. *Organization Studies*, 42(5). <https://doi.org/10.1177/0170840620944557>
- Butler, J. (2004). Undoing Gender. In *International Journal of Gaming and Computer-Mediated Simulations* (Vol. 8, Issue 4). Routledge. <https://doi.org/10.4018/ijgcms.2016100102>
- Butler, J. (2021). Excitable speech: A politics of the performative. In *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. <https://doi.org/10.4324/9781003146759>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (International student edition). In *SAGE Publications, Inc.*
- Dalimunthe, M.A., Irawanto, B. & Budiawan. (2020). Representation of Papuan identity in the reporting of local newspapers in Yogyakarta. *International Journal of Social Science Research* 2 (3), 34-44.
- Flick, U. (2020). Doing Triangulation and Mixed Methods. In *Doing Triangulation and Mixed Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781529716634>
- Flick, U. (2022). The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781529770278>
- Hoiriyah, H., Qomariya, N., Darmawan, A. K., Walid, M., & Efenie, Y. (2023). SENTIMENT ANALYSIS ON LGBT ISSUES IN INDONESIA WITH LEXICON-BASED AND SUPPORT VECTOR MACHINE ALGORITHMS. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 19(1). <https://doi.org/10.33480/pilar.v19i1.4183>
- Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 9(2), 228-236.
- Macé, E. (2018). From patriarchy to composite gender arrangements? Theorizing the historicity of social relations of gender. In *Social Politics* (Vol. 25, Issue 3). <https://doi.org/10.1093/sp/jxy018>
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Menezes, D. P., de Lira, Z. S., Araújo, A. N. B. de, de Almeida, A. A. F., Gomes, A. de O. C., Moraes, B. T., & Lucena, J. A. (2022). Prosodic Differences in the Voices of Transgender and Cisgender Women: Self-Perception of Voice - An Auditory and Acoustic Analysis. *Journal of Voice*. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2021.12.020>
- Mensah, E. O. (2023). Husband is a Priority: Gender Roles, Patriarchy and the Naming of Female Children in Nigeria. *Gender Issues*, 40(1). <https://doi.org/10.1007/s12147-022-09303-z>
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Mustofa, Marijan, K., Romadhoni, M., & Setiawan, B. (2023). How to Deal and Negotiate with the Campus Environment? Female Students' Experiences in Reconstructing Gender Identity. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.29333/ejecs/1618>
- Paley, J. (2016). Phenomenology as Qualitative Research. In *Phenomenology as Qualitative Research*. <https://doi.org/10.4324/9781315623979>
- Patel, T., Romani, L., Oberoi, P., & Ramasamy, C. (2023). Gender role encapsulation as resistance to patriarchy: Women politicians' work and gender equality in India. *Organization*, 30(2). <https://doi.org/10.1177/1350508421995764>
- Peirce, C. S. (1935). Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Volumes V and VI: Pragmatism and Pragmaticism. In *Cambridge, MA: Harvard University Press*.
- Peirce, C. S. (2015). Two letters to Lady Welby. In *Signs in Law - A Source Book: The Semiotics of Law in Legal Education III*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-09837-1_1
- Ritonga, A. R., Dalimunthe, M. A., & Januarini, E. (2024). Utilization Of Digital Media in Improving Student Literacy (Case Study at SDN 10 Rantau Selatan). *CONTENT: Journal of*



- Communication Studies*, 2(02), 01-08.
- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2021). Evaluation of reading materials for students in schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(3). <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I3.5828>
- Sari, N. W., Yanto, O., Iqbal, M., Soewita, S., & Suhendar. (2023). The Enactment of Positive Law against Perpetrators of Sexual Deviancy in Public Space in Indonesia. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 22(2). <https://doi.org/10.31958/juris.v22i2.9065>
- Sasirais, I., Kalvari, B., & Hermino, A. (2023). Moderate Attitudes Towards Sex, Marriage, and LGBT in Indonesia: A Study of the Concept of *Ipulaksanai* and Its Implications for Sexuality, Marriage, and LGBT Norms Among Maanyan Dayak Communities in Indonesia. *Asian Social Science*, 19(2). <https://doi.org/10.5539/ass.v19n2p48>
- Sorokowski, P., Kowal, M., Sternberg, R. J., Aavik, T., Akello, G., Alhabahba, M. M., Alm, C., Amjad, N., Anjum, A., Asao, K., Atama, C. S., Atamtürk Duyar, D., Ayebare, R., Conroy-Beam, D., Bendixen, M., Bensafia, A., Bizumic, B., Boussena, M., Buss, D. M., ... Sorokowska, A. (2023). Modernization, collectivism, and gender equality predict love experiences in 45 countries. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26663-4>
- Sugiarto, A. (2022). Criminal Law Politics Renewal of The National KUHP Against the Criminal Actions of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT). *Journal of World Science*, 1(12). <https://doi.org/10.58344/jws.v1i12.169>
- Syam, H. M., Anisah, N., Saleh, R., & Lingga, M. A. (2021). Ideology and media framing: Stigmatisation of LGBT in media coverage in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(1). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3701-04>
- Syaputri, I. K., Thadi, R., & Adisel, A. (2020). Politik Seksualitas Dan Keberadaan LGBT Di Indonesia Terhadap Kebijakan Negara. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i1.1427>
- Tanoko, I. R. (2022). LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Dilihat Dari Sudut Pandang Undang-Undang HAM Di Indonesia. *Widya Yuridika*, 5(1). <https://doi.org/10.31328/wy.v5i1.2656>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2). <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Zhang, J., & Chen, Y. (2023). Gender Role Attitudes Influence Vocal Masculine Preferences Among Gay Men in China. *Evolutionary Psychology*, 21(4). <https://doi.org/10.1177/14747049231207612>